

Museum Sejarah Purbakala Pleret Sebagai Sarana Pembelajaran Sejarah

Iskandar¹, Djoko Suryo²

¹Magister Pendidikan Sejarah PPs Universitas Negeri Yogyakarta

²Universitas Gajah Mada

Email: bang.iskandar@gmail.com

Received: 2021-01-19

Revised: 2021-01-31

Accepted: 2021-02-23

Published: 2021-02-28

Abstract

This research aims to know (1) the various collections in the Sejarah Purbakala Pleret Museum, (2) the relevance of the collections in the Sejarah Purbakala Pleret Museum with the subjects of history and (3) the utilization of Sejarah Purbakala Pleret Museum as a means of studying history. This is a qualitative research with constructivism approach. The results of the research show that Sejarah Purbakala Pleret Museum has 198 collections and 4 sites. The collection has a relevance to the materials of history lessons from the Pre-historic, Buddhist, Hindu, Islamic, to Dutch Colonial era. Learning history that can be done is by portfolio, PjBL, and scientific papers. The history of learning in Sejarah Purbakala Pleret Museum has not been implemented optimally. It is influenced by several factors namely a) limited Indonesia History compulsory lessons, b) permission issues from the school, c) long distance from the school, d) surveillance to students that is increasingly difficult, and e) the subject matter of history does not address directly to Pleret.

Keywords: Pleret Museum, Learning History, Means Learning.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) berbagai macam koleksi Museum Sejarah Purbakala Pleret, (2) relevansi antara koleksi Museum Sejarah Purbakala Pleret dengan mata pelajaran sejarah, dan (3) pemanfaatan Museum Sejarah Purbakala Pleret sebagai sarana belajar sejarah. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan konstruktivisme. Hasil penelitian menunjukkan Museum Sejarah Purbakala Pleret memiliki 198 koleksi dan 4 situs yang membuktikan museum ini merupakan museum sejarah. Museum Sejarah Purbakala Pleret memiliki relevansi dengan materi pelajaran sejarah yaitu tentang masa Pra-Sejarah, Hindu-Budha, Islam dan Kolonial Belanda. Pembelajaran yang dapat dilakukan di Museum Sejarah Purbakala Pleret ialah pembelajaran saintifik seperti PjBL, portofolio dan karya tulis ilmiah. Pemanfaatan museum sebagai sarana belajar sejarah belum optimal karena beberapa faktor, yaitu a) jam pelajaran Sejarah Indonesia wajib terbatas, b) permasalahan ijin dari sekolah, c) jarak sekolah yang jauh, d) pengawasan terhadap siswa yang semakin sulit, dan e) materi sejarah tidak membahas secara langsung tentang Mataram Islam di Pleret.

Kata kunci: Museum Pleret, Pembelajaran Sejarah, Sarana Pembelajaran.

Copyright © 2021, *Heuristik: Jurnal Pendidikan Sejarah*. All right reserved

Pendahuluan

Mata Pelajaran Sejarah dikenal sebagai mata pelajaran yang membosankan. History subject is often seen as a boring subject. *It has a lot of old facts that students find it difficult to memorize* (Talin, 2014) Subjek sejarah sering dianggap sebagai subjek membosankan, itu merupakan fakta lama bahwa siswa merasa sulit untuk menghafal. Selain masalah menghafal peristiwa dan angka tahun, materi sejarah juga selalu berulang disetiap tingkatan sekolah. Materi baik muatan lokal maupun nasional dalam tiap tingkatan seharusnya memiliki pendekatan yang berbeda untuk menyampaikannya, sehingga sejarah tidak membosankan karena banyak kesamaan dan pengulangan (Kuntowijoyo, 2001). Hal tersebut tentu saja

membuat para guru sejarah harus berfikir ekstra untuk menemukan cara penyampaian materi yang lebih menarik minat siswa.

Sebuah inovasi pendidikan dalam pembelajaran sejarah perlu dilakukan. Inovasi pendidikan menurut Suryosubroto dalam Hasbullah (1997) ialah suatu perubahan yang baru dan bersifat kualitatif, berbeda dengan sebelumnya serta sengaja diusahakan untuk meningkatkan kemampuan dalam rangka pencapaian tujuan tertentu dalam pendidikan. Dua unsur penting dalam inovasi pendidikan adalah suatu perubahan baru dan bersifat kualitatif. Maksud dari kata “baru” adalah apa saja yang belum dipahami, diterima, atau dilaksanakan oleh si penerima inovasi meskipun itu bukan hal baru bagi orang lain (Hasbullah, 1997).

Pengetahuan setiap orang tentunya berbeda sehingga hal yang sudah biasa bagi seseorang bisa jadi menjadi sesuatu yang baru diketahui oleh orang lain. Selanjutnya maksud dari “kualitatif” adalah inovasi tersebut memungkinkan adanya reorganisasi atau pengaturan kembali unsur-unsur dalam pendidikan (Hasbullah, 1997). Jadi, bukan semata-mata menambah dari unsur komponen-komponen pembelajaran sebelumnya namun dapat saja terjadi perubahan di setiap unsur. Unsur-unsur tersebut dapat terdiri dari cara penyampaian, lingkungan, suasana dan cara belajar.

Salah satu inovasi pendidikan untuk memberikan materi pelajaran sejarah yang menarik adalah dengan mengunjungi museum. *In developed countries, education is regarded as one of the most fundamental fields of activity which in turns makes museums institutes which serve a large part of the population* (Bulduk et al, 2013). Pendidikan di negara maju adalah salah satu bidang yang paling mendasar dari salah satu aktifitas dan menjadikan museum salah satu institusi yang melayani sebagian besar masyarakat. Museum menjadi bagian penting dalam mencerdaskan masyarakat. Pernyataan lain disampaikan Knubel (2004) yang menyatakan bahwa *museums add special values to the formal school and college education system, as part of the informal sector of education. They enlarge the formal education and offer different ways of learning, enjoying and discussing*. Museum menambahkan nilai-nilai khusus untuk sekolah dan perguruan tinggi pendidikan sistem formal, sebagai bagian dari sektor informal pendidikan. Mereka memperbesar pendidikan formal dan menawarkan cara yang berbeda untuk belajar, menikmati, dan mendiskusikannya.

Museum menjadi sarana belajar kontekstual yang benar-benar nyata. Konfusius dalam tulisan Cross (2004) mengatakan *I hear and I forget, I see and I remember, I do and I understand*. Kalimat bijak yang bermakna aku mendengar dan aku lupa, aku melihat dan aku ingat, aku melakukan dan aku paham. Hal itu layaknya mata pelajaran sejarah yang apabila hanya disampaikan dikelas para siswa mayoritas akan lupa. Berbeda ketika mereka ke lapangan dengan media museum, mereka akan berinteraksi langsung dengan koleksi yang merupakan sumber nyata materi pelajaran sejarah. Hal itu sesuai dengan pernyataan yang menyatakan bahwa kemampuan berinteraksi dengan semua sumber belajar yang digunakan dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif serta dapat menjadikan siswa sebagai pusat dalam pembelajaran (Warapsari dan Saptorini, 2015).

Pembelajaran sejarah melalui museum sudah banyak dilakukan di berbagai belahan dunia. Kochar (2008) dalam bukunya *Teaching of History* mengatakan bahwa, di sebagian besar negara berkembang, museum dikenal sebagai instrumen pendidikan umum dengan potensi yang sangat luas. Di Kanada, museum yang diorganisasi secara modern dianggap penting untuk sistem pendidikan masyarakat. Di Swedia, mengunjungi museum dikaitkan dengan kurikulum.

Koleksi-koleksi yang ada di museum menjadi bantuan yang berharga bagi guru dalam memberikan kehidupan dan realitas pembelajaran disekolah, disemua tingkat dalam pendidikan formal. Kunjungan kelas ke museum yang dilakukan secara terorganisasi telah menjadi pembelajaran yang dapat diterima di hampir semua negara Eropa dan Amerika selama bertahun-tahun.

Mempelajari sejarah di museum memang bukan lagi hal yang baru bagi masyarakat Indonesia, tapi belajar sejarah di museum disesuaikan dengan materi yang disampaikan guru masih jarang dilakukan. Kebanyakan sekolah-sekolah melakukan kunjungan ke museum sebatas *study tour* untuk *refreshing* kemudian memberi tugas laporan kunjungan tanpa adanya penyesuaian materi dengan pelajaran sejarah. Padahal dengan berkunjung ke museum sekolah dapat memperoleh lebih dari sekedar tugas laporan dan hiburan.

Peraturan Pemerintah Nomor 66 tahun 2015 tentang Museum pasal 2 menyebutkan, museum mempunyai tugas pengkajian, pendidikan, dan kesenangan. Regulasi dari pemerintah yang disahkan tahun 2015 tersebut sudah sangat jelas menjabarkan tugas museum sebagai tempat untuk pengkajian, pendidikan tidak hanya untuk kesenangan atau hiburan. Museum adalah tempat yang paling ideal sebagai wadah kegiatan pendidikan dan hiburan, atau disebut juga "*edutainment*" (*education* dan *entertainment*) (Seokardi, 2015). Faktor *edutainment* tersebutlah yang sangat mendukung sekali untuk menghilangkan paradikma membosankan dalam pembelajaran sejarah, sehingga tidak hanya mendapat *education*-nya saja seperti dikelas tapi ada *entertainmentnya* ketika belajar sejarah dilakukan di museum.

Museum sendiri memiliki banyak jenisnya, sehingga tidak sembarang museum dapat dijadikan sumber belajar sejarah. Kalangan permuseuman mengelompokan museum berdasarkan koleksinya terdiri atas museum seni rupa, museum sejarah, arkeologi, dan etnologi, museum ilmupengetahuan alam, dan museum pusat saintifik (Yunita *et al.*, 2015). Museum sejarah, arkeologi dan etnologilah yang ada korelasinya dengan mata pelajaran sejarah karena berdasarkan koleksinya siswa dapat mengambil ilmu yang berkaitan dengan kebudayaan yang berlangsung dalam materi sejarah yang sedang dipelajari. Kemudahan yang didapatkan adalah siswa dapat melihat langsung peninggalan bersejarah dari koleksi-koleksi museum sehingga lebih mudah bagi siswa untuk berimajinasi dan kemudian merekonstruksi kembali sejarah yang sedang dipelajari.

Alasan lain memanfaatkan museum sebagai tempat belajar sejarah adalah untuk meningkatkan minat masyarakat terhadap kunjungan di museum. Sangat disayangkan sikap mayoritas masyarakat Indonesia saat ini masih terlalu apatis terhadap museum. Yunita *et al.*, (2015) menjelaskan bahwa masyarakat masih menganggap museum sebatas tempat menyimpan benda-benda kuno dan pengelolaannya masih bersifat administratif belum mengarah pada fungsionalismenya dan profesionalismenya. Tak mengherankan jika banyak museum-museum kecil di Indonesia kondisinya masih sepi pengunjung.

Sepi pengunjung memang menjadi masalah klasik bagi museum di Indonesia. Hal tersebut juga terjadi pada Museum Sejarah Purbakala Pleret di Bantul. Museum yang dibangun oleh Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) ini berdiri sejak tahun 2004. Kondisi museum sangat terawat dengan koleksi-koleksi dari berbagai tingkatan peradaban. Warisan budaya baik yang *tangible* maupun *intangible* tersimpan disana. Kondisi museum yang bersih, terawat dan memiliki nilai sejarah yang luhur ini belum dapat menarik minat masyarakat untuk mengunjungi museum yang terletak di tepi Jalan Raya Pleret ini. Pemanfaatannya sebagai

sarana pembelajaran terkhusus sejarah pun masih sangat minim. Pengelola pernah menyampaikan bahwa Museum sejarah purbakala Pleret lebih banyak untuk kegiatan non akademis seperti makrab dan pentas seni. Fenomena seperti ini memang banyak terjadi dan hal ini menarik untuk dipelajari karena memiliki dampak yang nyata untuk mata pelajaran sejarah karena berkaitan erat dengan sarana pembelajaran sejarah sebagai inovasi untuk guru memberikan ilmunya.

Penelitian ini berfokus pada pemanfaatan Museum Sejarah Purbakala Pleret apabila digunakan sebagai sarana pembelajaran sejarah. Museum Sejarah purbakala Pleret menjadi tempat penelitian untuk diketahui pemanfaatannya sebagai sarana pembelajaran sejarah. Penelitian yang dilakukan memiliki 3 tujuan yaitu, *pertama* mengetahui koleksi museum Sejarah Purbakala Pleret. Koleksi-koleksi di Museum Sejarah Purbakala Pleret bervariasi jenisnya sehingga untuk memanfaatkannya perlu diketahui jenis, jumlah, dan asalnya. *Kedua*, relevansi koleksi museum dengan mata pelajaran sejarah. Setelah mengetahui koleksi-koleksi museum yang ada, maka perlu dipahami keterkaitan koleksi di museum dengan materi yang ada di mata pelajaran sejarah apakah berkaitan atau tidak. *Ketiga*, pemanfaatan museum sebagai sarana belajar sejarah. Pemanfaatan Museum Sejarah Purbakala Pleret ini perlu diketahui karena untuk mendapatkan data jelas bagaimana museum ini sebaiknya digunakan dalam memberikan materi pelajaran sejarah dengan tepat.

Setelah penelitian ini selesai maka akan didapat sebuah pemahaman tentang bagaimana memanfaatkan museum sebagai sarana belajar sejarah. Secara teoritis penelitian ini berguna sebagai acuan pengembangan museum untuk di manfaatkan sebagai sarana belajar sehingga museum menjadi lebih hidup dan dapat berguna bagi dunia pendidikan. Selain itu juga penelitian ini dapat menjadi acuan bagi peneliti lain yang berminat untuk meneliti museum yang masih banyak untuk bisa diteliti. Sementara itu secara praktis penelitian ini bisa menjadi pedoman para guru untuk mendapatkan tempat belajar sejarah yang real dan kontekstual setelah mengetahui hal positif maupun negatif dari penelitian ini. Kegunaan lainnya ialah meningkatkan kunjungan museum karena bisa meminimalisir kelemahan-kelemahan yang ada di museum untuk dijadikan sarana pembelajaran sejarah.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan konstruktivisme. Sugiyono (2007) dalam bukunya mengatakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah instrumen kunci, teknik pengumpulan data secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Pendekatan yang dipilih adalah konstruktivisme. Meriam dan Cafarella dalam Amineh dan Asl (2015) menyatakan bahwa konstruktivisme yaitu membangun makna maksudnya adalah bagaimana orang memahami pengalaman yang telah dilakukan. Penelitian ini nantinya akan menggali makna dari para narasumber secara menyeluruh dan alamiah.

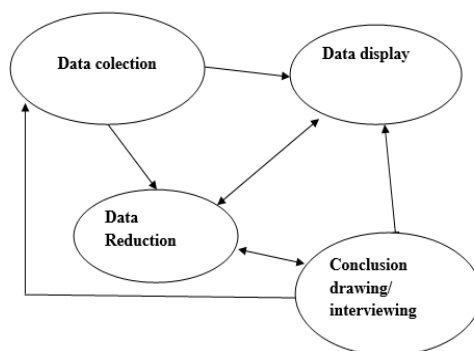
Penelitian ini dilaksanakan di Museum Sejarah Purbakala Pleret. Penelitian dilakukan dengan mengamati museum dan menggali informasi dari narasumber yang memahami Museum Sejarah Purbakala pleret seperti pengelola museum, guru dan peneliti yang pernah meneliti Museum Sejarah Purbakala Pleret. Waktu penelitian mulai dari perencanaan hingga laporan berlangsung selama 11 bulan mulai dari April 2016 hingga Maret 2017. Penentuan sampel pada penelitian ini adalah dengan *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan

teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2015). Peneliti menunjuk narasumber yang benar-benar memahami objek yang berkaitan dengan penelitian. Hal tersebut dikarenakan *purposive sampling* merupakan metode yang tujuannya generalisasi teoritis, maksudnya sumber data yang digunakan tidak mewakili sumbernya melainkan cenderung mewakili informasinya (Saputro, 2010).

Penelitian ini menggunakan 4 teknik pengumpulan data, yaitu *pertama* observasi. Setelah penelitian ini selesai maka akan didapati sebuah pemahaman tentang bagaimana memanfaatkan museum sebagai sarana belajar sejarah. Observasi adalah alat pengumpulan data dengan cara mengamati dan mencatat secara sistemik gejala-gejala yang diselidiki (Narbuko dan Achmadi, 2013). *Kedua* wawancara, wawancara adalah alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula (Zuriah, 2006). *Ketiga* pengumpulan dokumen, Pengumpulan dokumen yang relevan merupakan hal yang penting, karena dokumen berguna jika peneliti yang ingin mendapatkan informasi mengenai sesuatu peristiwa tetapi mengalami kesulitan untuk mewawancarai langsung pelaku (Sarosa, 2012). Terakhir atau *keempat* yaitu triangulasi, *triangulation refers to the use of a combination of methods to explore one set of research questions* (Mason, 2002).

Instrumen Pengumpulan data adalah peneliti sendiri. Seperti yang dinyatakan Sugiyono (2014) bahwa pada penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti harus mampu menangkap data dengan jeli melalui observasi, wawancara, pengumpulan dokumen dan triangulasi. Peneliti harus mampu merespon setiap perubahan yang ada dilapangan dengan kepekaan yang dimiliki sehingga dapat memperoleh data yang dibutuhkan untuk di olah menjadi hasil penelitian.

Pada Penelitian ini analisis data menggunakan model Milles and Hubberman yaitu *data reduction, data display, dan conclusion drawing /verification* (Sugiyono, 2012). Apabila digambarkan secara interaktif analisis datanya ialah sebagai berikut:



Gambar 1. Analisis data interaktif Milles & Hubberman
Sumber: Sugiyono, 2014

Gambar tersebut menunjukkan bahwa tahapan analisis data dapat dilakukan berulang kali apabila masih terdapat kekurangan dengan data yang dibutuhkan.

Hasil dan Pembahasan

A. Hasil

1. Koleksi yang terdapat di Museum Sejarah Purbakala Pleret

Koleksi merupakan komponen yang tidak bisa lepas dari museum, karena koleksi menjadi bagian inti dari sebuah museum. Koleksi juga museum menjadi sebuah identitas dari setiap museum. Koleksi yang terdapat di Museum Sejarah Purbakala Pleret terdiri dari berbagai jenis koleksi yang diletakkan dalam beberapa tempat. Edukator museum mengatakan bahwa, koleksi museum sebenarnya itu ada 3 ruangan yang pertama ada didalam museum, yang kedua ada di lingkungan museum, dan yang ketiga ada di situs-situsnya (N1, wawancara 22 Agustus 2016).

Koleksi yang disimpan di Museum Sejarah Purbakala Pleret berjumlah 198 koleksi dengan rincian pada masa kolonial 1 koleksi, masa Islam ada 59 koleksi, masa klasik (Hindu Budha) ada 129 koleksi, pra sejarah 6 koleksi, dan tanpa keterangan 3 koleksi. Seluruh koleksi yang berada di areal museum semuanya sudah tercatat dan didata oleh pihak museum. Koleksi tersebut terbagi dalam 2 tempat yang ini koleksi dalam ruangan dan koleksi luar ruangan. Koleksi yang berada di dalam ruanga tersimpan di ruang koleksi dan ruang hanggar. Pada ruang koleksi benda-benda tersebut disusun secara kronologis agar memudahkan pengunjung mengikuti alur masa koleksi. Koleksi di dalam ruangan dikelompokkan berdasarkan fitrin dan peletakannya. Pada setiap fitrin baik itu di depan maupun di belakang juga terdapat keterangan atau narasi tentang benda yang dipamerkan. Keterangan tersebut berguna untuk memudahkan pengunjung mengerti makna maupun asal-usul benda yang sedang di pamerkan. Benda-benda koleksi yang terdapat di ruang koleksi tersebut berasal dari masa pra sejarah hingga kolonial (N1, wawancara 22 Agustus 2016).

Sementara itu koleksi pendukung yang berada di luar museum adalah situs-situs yang berada di Kawasan Cagar Budaya (KCB). Kondisi situs-situs di sekitar museum memprihatinkan namun bisa memberi gambaran sebuah keraton karena struktur penyusun kraton ada di sana (N6, wawancara 13 Oktober 2016). Situs-situs tersebut ialah situs Kedaton, situs Kerto, situs Masjid Taqorub, dan situs Masjid Kauman. Seluruh koleksi dari dalam ruangan, luar ruangan maupun situs merupakan koleksi yang menjadi bagian Museum Sejarah Purbakala Pleret.

2. Relevansi koleksi yang ada di Museum Sejarah Purbakala Pleret dengan Materi Mata Pelajaran Sejarah

Seluruh koleksi yang ada di Museum Sejarah Purbakala Pleret merupakan koleksi arkeologi. Koleksi arkeologi tersebut sangat berkaitan dengan sejarah, karena yang masih dapat diamati dalam sejarah adalah peninggalan-peninggalan yang masih tersisa, bukti-bukti serta kesaksian dari para pelaku sejarah (Daliman, 2012). Koleksi yang dimiliki oleh Museum Sejarah Purbakala Pleret adalah sisa-sisa peninggalan kebudayaan di masa lampau yang hingga kini masih dapat di amati dan dipelajari sebagai sebuah peninggalan sejarah.

Koleksi yang berada di Museum Sejarah Purbakala Pleret bukan hanya berasal dari satu masa namun berasal dari berbagai masa atau zaman. Berdasarkan waktunya koleksi di museum pleret berasal dari zaman Pra Sejarah, Islam, Kolonial, serta zaman klasik yaitu masa Hindhu Budha (N1, wawancara 22 Agustus 2016). Masa atau periodisasi tersebut sekilas nampak sesuai dengan materi di sekolah namun periodisasi tersebut perlu dibandingkan dengan materi sejarah pada silabus. Silabus adalah garis besar, ringkasan, ikhtisar, atau pokok-pokok isi mata pelajaran (Majid, 2006). Pada tingkatan SMA/MA dan SMKA/MAK materi sejarah dibagi menjadi 2 yaitu sejarah peminatan dan Sejarah Indonesia wajib, pembagian materi apabila disesuaikan dengan koleksi Museum Purbakala Pleret ialah sebagai berikut:

a. Masa Pra Sejarah

Pada masa ini terdapat 6 koleksi berupa beliung, 2 kapak, batu pipih, dan 2 batu dari zaman neolitikum. Koleksi tersebut apa bila di kaitkan dengan materi yang ada di Mata Pelajaran Sejarah yaitu terdapat dalam Kelas X Sejarah Indonesia wajib materi Indonesia zaman pra aksara: awal kehidupan manusia Indonesia dan Kelas X sejarah peminatan materi Kehidupan awal manusia Indonesia pada aspek kepercayaan, sosial budaya, ekonomi, dan teknologi serta pengaruhnya dalam kehidupan masa kini. Koleksi yang berkaitan dengan zaman Pra Sejarah sangatlah terbatas dan sebatas menjelaskan teknologi yang ada di masa itu dengan hanya menampilkan 6 koleksi saja.

b. Masa Hindu Budha

Koleksi pada masa ini cukup banyak ada sekitar 129 koleksi yang terdiri dari lingga, yoni, arca-arca, kemuncak candi, genta, bokor, mangkok perunggu dan masih banyak lainnya baik yang sudah teridentifikasi maupun belum. Pada koleksi ini memiliki keterkaitan dengan pelajaran sejarah kelas X Sejarah Indonesia wajib materi Indonesia zaman Hindu dan Buddha: Silang budaya lokal dan global tahap awal dan kelas XI materi Kerajaan-kerajaan maritim Indonesia pada masa Hindu dan Buddha dalam sistem pemerintahan, sosial, ekonomi, dan kebudayaan serta pengaruhnya dalam kehidupan masyarakat Indonesia pada masa kini. Pada koleksi yang berasal dari masa Hindu Budha memang merupakan koleksi dengan jumlah yang paling banyak, namun koleksi di sini belum dapat menggambarkan asal-usul koleksi secara jelas karena hanya berupa potongan-potongan yang tidak saling berkaitan secara runtut (*observasi*, 11 Juni 2016).

c. Masa Islam

Pada masa Islam terdapat koleksi berupa benda-benda peninggalan Kerajaan Mataram Islam sebanyak 59 koleksi dan juga ada 4 situs yang ada. Koleksi tersebut diantaranya ada perlatan dapur, umpak, combong, komboran da masih banyak lainnya. Sementara untuk situs terdapat 4 situs yang ada seperti situs Kerto, situs Masjid Taqorub, situs Kauman, dan situs Kedaton. Seluruh koleksi tersebut merupakan peninggalan dari masa Kerajaan Mataram Islam Pleret. Koleksi-koleksi tersebut memiliki kaitan erat dengan mata pelajaran sejarah kelas X Sejarah Indonesia wajib materi Sejarah kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia dan kelas XI sejarah peminatan materi kerajaan-kerajaan maritim Indonesia pada masa Islam dalam sistem pemerintahan, sosial, ekonomi, dan kebudayaan serta pengaruhnya dalam kehidupan masyarakat Indonesia pada masa kini. Pada kedua materi tersebut koleksi merujuk pada Kerajaan Mataram Islam Pleret.

Hal itu diperkuat juga oleh beberapa pendapat Guru dari SMK N 1 Bantul yang menyatakan bahwa koleksi Museum Sejarah Purbakala Pleret banyak menyimpan benda koleksi kerajaan Mataram Islam yang diajarkan di kelas XI (*observasi*, 11 Juni 2016). Hal yang sama juga di sampaikan oleh guru sejarah SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta yang mengatakan bahwa salah satu materi yang ada di SMA/MA adalah perkembangan kerajaan Islam seperti yang didalamnya kerajaan Mataram Islam Kota Gedhe yang nantinya ke Pleret (N3, *wawancara*, 27 Oktober 2016). Museum Sejarah Purbakala Pleret memang memiliki relevansi pada materi Sejarah Perkembangan Kerajaan Islam di Indonesia yang terdapat pada sejarah peminatan dan juga Sejarah Indonesia wajib (N7, *wawancara*, 18 April 2017). Pendapat-pendapat tersebut semakin menguatkan relevansi tentang koleksi museum dengan materi sejarah perkembangan Kerajaan Islam.

d. Masa Kolonial

Koleksi yang terdapat pada masa Kolonial ini sangatlah terbatas yakni berupa Fragmen meriam dan juga bagian pabrik gula. Koleksi tersebut berasal dari peninggalan masa Kolonial Belanda saat berada di Indonesia. Namun koleksi tersebut belum secara jelas menggambarkan keterkaitannya dengan materi pelajaran sejarah karena hanya sebatas potongan mesin dan serpihan meriam.

Melihat penjabaran tersebut dapat dilihat relevansi antara koleksi dengan materi pelajaran sejarah, namun dari keseluruhan koleksi yang paling menunjukkan relevansi dengan materi pelajaran sejarah adalah pada masa Islam yakni tentang kerajaan Mataram Islam Pleret. Koleksi museum Sejarah Purbakala Pleret memang bukan hanya tentang kerajaan Mataram Islam Pleret saja tapi juga ada juga tentang masa Pra Sejarah, Hindu Budha, dan Kolonial. Koleksi-koleksi tersebut tidak begitu lengkap karena hanya terdiri dari beberapa koleksi yang tidak berkesinambungan. Salah seorang guru menyatakan bahwa koleksi seperti masa Pra Sejarah, Hindu Budha dan Kolonial hanya sebagai pelengkap karena Museum Sejarah Purbakala Pleret di Bangun untuk melestarikan koleksi yang berada di KCB Mataram Islam Pleret (N7, *wawancara*, 18 April 2017). Pernyataan itu memang benar adanya karena selama observasi berlangsung koleksi yang ada di Museum Sejarah Purbakala Pleret mulai dari masa Pra Sejarah, Hindu Budha dan Kolonial bukanlah satu kesatuan dan terpisah pisah, berbeda dengan koleksi yang berhubungan dengan Kerajaan Mataram Islam Pleret yang merupakan satu kesatuan dengan situs-situs yang ada di Museum tersebut.

3. Pemanfaatan Museum Sejarah Purbakala Pleret sebagai sarana belajar sejarah

Museum Sejarah Purbakala Pleret yang difungsikan sebagai museum sejak 2014 sudah telah dikunjungi oleh pengunjung dari berbagai kalangan. Pengunjung yang datang mulai dari pelajar, mahasiswa, peneliti, budayawan hingga kunjungan keluarga biasa sudah pernah ada di museum ini. Kunjungan di Museum Sejarah Purbakala Pleret memang tidak setiap hari ada, karena lokasinya yang jauh dari pusat kota dan kurangnya penunjuk lokasi yang memadai (*observasi*, 11 Juni 2016).

Lokasi yang jauh dari pusat kota, bukan berarti Museum Sejarah Purbakala Pleret tidak memiliki kegiatan yang dilaksanakan. Sebagai sarana publik Museum Sejarah Purbakala Pleret juga memiliki beberapa kegiatan diantaranya yaitu (1) pelatihan tari yang diberikan bagi anak-anak yang berada di sekitar Museum Sejarah Purbakala Pleret, (2) jelajah Museum Pleret yang dilaksanakan pada tanggal 13 Desember 2015 dengan mengelilingi situs-situs yang ada di KCB Pleret untuk Masyarakat sekitar Museum, (3) kegiatan Gebyar Museum yang dilaksanakan oleh dinas Kebudayaan DIY pada tanggal 9 Oktober 2016, (4) pembuatan Film Dokumenter oleh siswa-siswi SMK Sewon, (5) kegiatan mahasiswa dari UIN, UNY dan UGM, dan (6) beberapa kegiatan dari Masyarakat Sejarah Indonesia (MSI) DIY. (N2, *wawancara* 4 September 2016).

Selain kegiatan tersebut di Museum Sejarah Purbakala Pleret kegiatan yang dilaksanakan ialah kunjungan museum biasa. Pada setiap kunjungan, Museum Sejarah Purbakala Pleret memberikan fasilitas layanan edukasi gratis yang diberikan oleh edukator museum. Edukasi ditawarkan ketika pengunjung berada di area museum sehingga memudahkan pengunjung untuk mempelajari koleksi museum. Pelayanan edukasi juga menawarkan kunjungan ke situs-situs yang ada di sekitar museum dengan museum sebagai lokasi transit (N1, *wawancara* 22 Agustus 2016). Museum Sejarah Purbakala Pleret yang berada

di KCB memungkinkan pengunjung untuk juga mengunjungi situs-situs yang berada di sekitar museum selain hanya menikmati koleksi museum yang ada.

Museum Sejarah Purbakala Pleret juga memiliki sarana yang memadai untuk berbagai kegiatan baik itu kegiatan formal maupun kunjungan biasa. Museum Sejarah Purbakala Pleret memiliki ruang pameran kunjungan, ruang audio visual yang dapat difungsikan sebagai ruang pertemuan, gazebo untuk kegiatan outdoor dan ruang ibadah. Sementara untuk sarana penunjang lainnya juga dilengkapi kamar mandi yang cukup, parkir, dan jaringan wifi yang sudah di pasang sejak Juni tahun 2016 (*observasi*, 11 Juni 2016). Keunggulan lain yang dimiliki oleh Museum Sejarah Purbakala Pleret ialah kemudahan akses berkegiatan di museum. Pihak museum menyampaikan bahwa, kalau tujuannya hanya ingin tahu memperdalam sejarah dan sejenisnya yang tidak akademis ya? Itu bisa langsung bisa buat surat atau bahkan tidak pun boleh, tapi kalau terkait dengan penelitian itu diminta buat surat dalam rangka ke dinas. (N2, wawancara 4 September 2016).

Fasilitas dan kemudahan tersebut tentunya memberikan kenyamanan bagi pengunjung untuk menikmati suasana maupun koleksi museum.

Sementara itu untuk kunjungan atau kegiatan yang dikhususkan untuk kegiatan pembelajaran sejarah dalam satu kelas dan merupakan satu rangkaian pembelajaran utuh selama ini belum ada. Kunjungan museum kebanyakan sebatas *study tour* adapun kegiatan belajar hanya dilakukan oleh beberapa sekolah namun bukan pembelajaran sejarah (N2, wawancara 4 September 2016). Berdasarkan kunjungan tahun 2015 yang menunjukkan bahwa kunjungan siswa SMA/SMK memang tidak begitu banyak. Seluruh kunjungan yang tercatat menunjukkan dari 3125 siswa setingkat SMA hanya sebanyak 172 pengunjung. Hal itu menunjukkan bahwa kunjungan untuk siswa tingkat sekolah menengah atas sangatlah kurang. Meskipun demikian ada beberapa sekolah yang pernah melakukan pembelajaran namun tidak secara penuh hanya sebatas pemberian tugas dan penelitian ilmiah. Hal itu dilakukan oleh siswa SMA N 2 N Bantul yang meneliti tentang Kerajaan Mataram Islam Pleret (N7, wawancara 18 April 2017). Selain itu juga pernah dilakukan pengamatan berkelompok yang juga digunakan untuk karya tulis ilmiah yang dilakukan oleh siswa MAN Wonokromo Bantul.

Pembelajaran Sejarah yang dilakukan di Museum Sejarah Purbakala Pleret belum begitu maksimal, hal itu terjadi karena beberapa faktor diantaranya yaitu, *pertama* ialah masalah waktu, bagi siswa SMK/MAK atau SMA/MA Sejarah Indonesia wajib mata pelajaran sejarah hanya mendapat alokasi waktu 2 jam di setiap minggu (N4, wawancara, 3 Oktober 2016). Mata pelajaran sejarah bagi siswa SMK/MAK sama halnya mata pelajaran Sejarah Indonesia wajib bagi siswa SMA/MA baik IPA dan IPS yang dibatasi waktunya hanya 2 jam pelajaran tiap pekan. Apabila pembelajaran dilakukan di museum maka akan memakan waktu yang banyak dan hanya dapat dilakukan di luar jam pelajaran sekolah. *Kedua*, masalah perijinan menjadi permasalahan selanjutnya karena membawa siswa keluar sekolah juga menjadi resiko yang harus ditanggung oleh guru (N4, wawancara 3 Oktober 2016).

Ketiga, ialah jarak museum yang setiap sekolah tentu berbeda, bagi siswa yang jarak sekolahnya jauh sulit menjangkaunya dan berpengaruh bagi sisi waktu serta keamanan siswa di perjalanan (N3, wawancara 27 Oktober 2016). Jarak yang jauh menjadikan waktu terbuang di perjalanan sehingga siswa maupun guru hanya memiliki waktu yang sangat terbatas jika melakukan pembelajaran. Resiko keamanan juga menjadi tanggung jawab besar bagi guru karena siswa yang di bawa bukan hanya satu atau dua saja namun mungkin juga satu kelas.

Keempat, kontrol siswa yang sulit karena pembelajaran dilakukan diluar kelas (N5, wawancara 10 Oktober 2016). Berada di area terbuka menjadikan para siswa lebih susah di kontrol karena berada di *space* yang lebih luas dibandingkan di kelas. Guru harus lebih aktif memperhatikan siswa yang sedang beraktifitas.

Pemanfaatan Museum Sejarah Purbakala Pleret yang belum begitu maksimal memiliki potensi yang besar bagi pembelajaran sejarah. Potensi untuk melakukan pembelajaran aktif karena museum tersebut memiliki koleksi-koleksi sejarah yang dapat merangsang siswa untuk berfikir aktif apabila dimanfaatkan sebagai tempat belajar sejarah. Guru SMA Muhammadiyah Yogyakarta mengatakan siswa lebih tertarik jika dapat menyaksikan langsung kondisi kerajaan Mataram yang sesungguhnya (N3, wawancara, 27 Oktober 2016). Hal yang sama juga diungkapkan salah seorang guru yang mengatakan bahwa mengunjungi museum adalah salah satu upaya untuk memudahkan siswa memahami materi daripada sekedar mendapatkan cerita dari guru dan hanya membayangkan (N4, wawancara, 3 Oktober 2016). Melalui museum siswa dapat berimajinasi tentang gambaran di masa lampau dan museum mampu mengarahkan imajinasi siswa yang hampir sama dengan kondisi di masa lampau (N8, wawancara 20 April 2017).

Pembelajaran di museum juga sangat mungkin dilakukan karena untuk jam mata pelajaran sejarah peminatan sampai 4 jam. Hal itu sesuai dengan yang disampaikan oleh Guru SMA N 2 Bantul yang mengatakan, guru itu memiliki keleluasaan juga untuk mengembangkan materi mas, iya terutama di sejarah peminatan, sejarah peminatan itu 4 jam lho mas seminggu dalam seminggunya 4 jam dan materinya itu masih banyak yang sama dengan sejarah Indonesia wajib artinya kalau kita tidak banyak eksplorasi itu siswa akan merasa jenuh (N7, wawancara, 18 April 2017). Alokasi waktu yang cukup banyak tersebut menjadikan belajar sejarah dapat dilakukan lebih mendalam.

Pembelajaran sejarah yang dapat dilakukan di Museum Sejarah Purbakala Pleret tentu saja menggunakan sebuah metode pembelajran. Para guru dapat melakukannya dengan menggunakan pendekatan saintifik seperti memberikan tugas berupa portofolio atau dengan metode *Project Base Learning* (PjBL) (N6, wawancara 13 Oktober 2016). *Project-based learning is the instructional strategy of empowering learners to pursue content knowledge on their own and demonstrate their new understandings through a variety of presentation modes* (NYC, 2009, p. 7). Pelajaran berbasis proyek adalah strategi pengajaran memberdayakan pelajar untuk mengejar pengetahuan konten mereka sendiri dan menunjukkan pemahaman mereka baru melalui berbagai mode presentasi. Dengan metode tersebut siswa diajak untuk berfikir analisi dan melihat objek-objek yang menarik sehingga siswa dapat mengembangkan materi sejarah yang sudah ada. Hal yang sama juga disampaikan oleh guru N5 (wawancara, 10 Oktober 2016) yang menyatakan bahwa pembelajaran yang di berikan ialah dengan memberikan tugas Karya Tulis Ilmiah (KTI). Siswa dituntut ke lapangan dan mengamati apa yang ada di lokasi dan dituangkan ke dalam tulisan.

Seluruh metode tersebut merupakan cara untuk menjadikan mata pelajaran sejarah dapat melakukan pembelajaran aktif dan siswa menjadi pusat pembelajar. Pembelajaran aktif untuk mata pelajaran sejarah memang menjadi harapan atau sangat ditekankan dalam Kurikulum 2013. Hal itu diungkapkan salah seorang guru yang menyatakan bahwa, sesuai dengan ruh Kurikulum 2013 itu bahwa siswa dalam pembelajaran itu siswa diberi kesempatan untuk mengeksplorasi mas, untuk mengeksplorasi tentang informasi berkaitan dengan tema

yang sedang dibahas atau materi yang sedang di bahas yang kemudian itu siswa diberikan keleluasaan untuk mengambil sumber itu dari mana, misalnya bisa dari buku, dari internet, kemudian dari bukti-buktinyata atau langsung bisa dikatakan langsung observasi ke lapangan (N7, *wawancara* 18 April 2017). Melalui eksplorasi siswa dapat mengetahui secara langsung apa dan bagaimana kondisi materi yang ia pelajari. Hal itu pun juga dapat menjadi cara yang dilakukan untuk melakukan pembelajaran sejarah di Museum Sejarah Purbakala Pleret.

B. Pembahasan

1. Koleksi yang terdapat di Museum Sejarah Purbakala Pleret

Koleksi museum merupakan hal utama yang harus dimiliki sebuah museum. Koleksi museum biasanya berupa koleksi cagar budaya yang merupakan tinggalan masa lalu bernilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan. Koleksi museum juga menjadi wujud identitas sebuah museum untuk dikenal masyarakat karena museum memiliki banyak jenis seperti museum sejarah, museum sejarah alam, maupun museum seni.

Museum Sejarah Purbakala Pleret sebagai museum yang sudah ada sejak 2014 juga memiliki koleksi-koleksi yang menjadi identitas dari museum tersebut. Koleksi yang dimiliki oleh Museum Sejarah Purbakala Pleret keseluruhannya berjumlah 198 koleksi dengan rincian pada masa kolonial 1 koleksi, masa Islam ada 59 koleksi, masa klasik (Hindu Budha) ada 129 koleksi, pra sejarah 6 koleksi, dan tanpa keterangan 3 koleksi. Secara detail rincian koleksi tersebut dapat dilihat di Lampiran 3. Selain itu juga ditambah dengan beberapa situs yang ada di sekitar museum seperti situs Kerto, Masjid Taqorub, Kauman, dan situs Kedaton. Koleksi-koleksi tersebut akan terus berkembang seiring penemuan-penemuan arkeologi yang ada di Pleret dan di Bantul.

Seluruh koleksi tersebut menjadi bukti keberadaan museum Sejarah Purbakala Pleret layak disebut sebagai museum sejarah yang dapat digunakan untuk kegiatan akademis karena museum tersebut menyimpan benda-benda bersejarah dan memiliki situs-situs yang merupakan peninggalan dari masa lampau. Selama perkembangannya museum sejarah lebih menekankan pada hasil interpretasi, perkembangan teknologi, dan hubungan antara museum sejarah dengan kajian akademik sejarah (Yunita *et al.*, 2015). Oleh karena itu koleksi maupun situs yang ada di Museum Sejarah Purbakala Pleret dengan kondisi yang ada masih sangat terbuka untuk dikaji sebagai kajian sejarah maupun arkeologi.

Relevansi koleksi yang ada di Museum Sejarah Purbakala Pleret dengan Materi Mata Pelajaran Sejarah

Seluruh koleksi yang berada di Museum Sejarah Purbakala Pleret ialah koleksi yang disusun secara runtut berdasarkan periodisasi waktu sejarah. Periodisasi tersebut dimulai dari masa Pra Sajerah, masa Hindu Budha, masa Islam, hingga masa Kolonial. Seluruh koleksi tersebut apabila dilihat sekilas memang memiliki kesesuaian periode dengan materi pelajaran sejarah, namun setelah dibandingkan dengan silabus mata pelajaran sejarah yang terdapat pada kurikulum 2013 maka ada beberapa koleksi yang tidak relevan apabila digunakan untuk pembelajaran sejarah yaitu pada masa Pra Sejarah, Hindu Budha, dan Kolonial. hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu (a) koleksi pada periodisasi masa Pra Sejarah, Hindu Budha, dan Kolonial tidak dapat menggambarkan sebuah kebudayaan secara utuh, (b) koleksi pada periodisasi masa Pra Sejarah, Hindu Budha, dan Kolonial tidak kronologis dan

berkesinambungan karena koleksinya hanya sepotong-sepotong. Kedua faktor tersebut menjadikan koleksi yang berkaitan dengan masa tersebut sulit untuk di pelajari karena pada asalnya sejarah sering dikatakan sebagai pengetahuan tentang kejadian masa lampau yang dirangkai secara kronologi, kasuaitas, dan imajinatif (Hamid dan Madjid, 2011).

Sementara itu pada koleksi masa Islam memiliki faktor yang mendukung relevansinya dengan materi sejarah yaitu dengan koleksi dan situs yang saling berkaitan serta museum yang berada di KCB Kerajaan Mataram Islam Pleret. Atas pertimbangan tersebut maka relevansi koleksi Museum Sejarah Purbakala Pleret dengan materi pelajaran sejarah lebih merujuk pada mata pelajaran sejarah kelas X Sejarah Indonesia wajib materi “Sejarah kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia” dan kelas XI sejarah peminatan materi “Kerajaan-kerajaan maritim Indonesia pada masa Islam dalam sistem pemerintahan, sosial, ekonomi, dan kebudayaan serta pengaruhnya dalam kehidupan masyarakat Indonesia pada masa kini”.

2. Pemanfaatan Museum Sejarah Purbakala Pleret sebagai Sarana Belajar Sejarah

Museum Sejarah Purbakala Pleret merupakan fasilitas publik yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat umum untuk berbagai kegiatan. Sejak difungsikan sebagai museum berbagai kegiatan telah dilaksanakan disana. Kegiatan-kegiatan tersebut diantaranya ialah pelatihan tari bagi masyarakat sekitar, jelajah museum pada tahun 2015, Gebyar Museum oleh Dinas Kebudayaan DIY pada tahun 2016, berbagai kegiatan mahasiswa yang berada di DIY, kunjungan dari MSI DIY, dan beberaa kegiatan lainnya yang memanfaatkan fasilitas museum. Museum Sejarah Purbakala Pleret selain memiliki ruang pamer koleksi juga dilengkapi dengan fasilitas-fasilitas pendukung yang cukup mendukung untuk melakukan kegiatan disana. Fasilitas tersebut diantaranya ialah ruang gazebo untuk kegiatan outdoor, tempat ibadah, dan ruang audio visual yang dapat difungsikan sebagai tempat pertemuan. Selain itu juga kemudahan akses diberikan oleh pengelola museum bagi masyarakat yang ingin berkegiatan di Museum Sejarah Purbakala Pleret.

Fasilitas yang dimiliki oleh Museum Sejarah Purbakala Pleret memang memberi kemudahan bagi pengunjung untuk menikmati maupun mempelajari koleksi yang ada disana. Meskipun demikian pemanfaat Museum Sejarah Purbakala Pleret sebagai sarana belajar sejarah belum digunakan secara maksimal. Selama ini hanya digunakan untuk penelitian diluar jam pelajaran sekolah seperti untuk observasi maupun karya tulis ilmiah. Selain itu juga minat kunjungan siswa SMA/MA dan SMK/MAK sangat kurang, berdasarkan data tahun 2015 kunjungan siswa setingkat sekolah menengah atas hanya sebanyak 172 pengunjung dari 3125 pengunjung yang datang. Padahal untuk mata pelajaran sejarah saat ini memiliki waktu yang cukup banyak yakni 4 jam per pekan bagi sejarah peminatan dan 2 jam bagi Sejarah Indonesia wajib.

Kurangnya pemanfaatan museum sebagai sarana belajar sejarah tersebut bukan tanpa alasan. Ada beberapa faktor yang menjadikan para guru tidak melakukan pembelajaran di Museum Sejarah Purbakala Pleret, faktor tersebut diantaranya ialah sebagai berikut: (a) Kurangnya jam pelajaran bagi mata pelajaran Sejarah Indonesia wajib yang hanya mendapat jatah 2 jam pelajaran per pekan, (b) masalah perijinan dari pihak sekolah menjadi permasalahan selanjutnya karena membawa siswa keluar sekolah juga menjadi resiko yang harus ditanggung oleh guru (c) jarak museum yang setiap sekolah tentu berbeda, bagi siswa

yang jarak sekolahnya jauh sulit menjangkaunya dan berpengaruh bagi sisi waktu serta keamanan siswa di perjalanan, (d) kontrol siswa yang sulit karena pembelajaran dilakukan diluar kelas sehingga siswa mungkin berada diluar pengawasan guru. Faktor-faktor tersebut yang menjadikan guru unggan melakukan pembelajaran di Museum Sejarah Purbakala Pleret.

Pemanfaatan Museum Sejarah Purbakala Pleret sebagai sarana belajar sejarah memang memiliki potensi yang cukup besar. Hal ini didukung dengan adanya kurikulum 2013 yang menuntut pembelajaran aktif bagi siswa. Apabila dimanfaatkan dengan baik untuk pembelajaran sejarah maka pembelajaran yang dapat dilakukan di museum sejarah purbakala pleret mampu memantik siswa untuk aktif mempelajari materi yang berkaitan dengan koleksi yang ada di museum. Pada sub bab sebelumnya dijelaskan bahwa Museum Sejarah Purbakala Pleret memiliki relevansi antara koleksi museum dengan materi sejarah. Materi Sejarah yang relevan dengan koleksi museum yaitu pada materi perkembangan Kerajaan-kerajaan Islam. Pada materi tersebut Museum Sejarah Purbakala Pleret memiliki kaitannya dengan koleksi dan situs yang berhubungan dengan Kerajaan Mataram Islam Pleret yang merupakan bagian dari sejarah Kerajaan Mataram Islam.

Materi tersebut diajarkan pada siswa kelas X untuk materi Sejarah Indonesia Wajib dan kelas XI untuk materi sejarah peminatan. Perbedaan tersebut terjadi karena Sejarah Indonesia wajib disampaikan tidak mendalam layaknya sejarah peminatan. Sejarah Indonesia Wajib diperuntukan bagi seluruh siswa SMA/MA dan SMK/MAK, sementara sejarah peminatan adalah khusus untuk penjurusan siswa SMA/MA IPS. Perbedaan tersebut menjadikan alokasi waktu yang diberikan pun berbeda, untuk Sejarah Indonesia Wajib hanya diberikan 2 jam dalam seminggu sementara sejarah peminatan 4 jam dalam seminggu.

Perbedaan yang terjadi antara Sejarah Indonesia wajib dengan sejarah peminatan tentu saja menjadikan perbedaan dalam pembelajaran yang dilakukan di Museum Sejarah Purbakala Pleret. Sejarah Peminatan yang memiliki waktu yang cukup longgar memiliki kesempatan yang lebih besar untuk melakukan pembelajaran di Museum Sejarah Purbakala Pleret. Alokasi waktu selama 4 jam selama seminggu tentu saja akan menjadikan siswa jenuh apabila pembelajaran dilakukan hanya dengan memberikan materi dikelas tanpa adanya variasi pembelajaran. Oleh karena itu pada materi Sejarah Kerajaan Islam siswa dapat melakukan pembelajaran di museum dengan melakukan kegiatan eksplorasi baik itu secara kelompok maupun individu. Tentu saja pembelajaran itu dilakukan dengan persiapan yang matang baik itu dari pihak guru, sekolah maupun museum.

Sementara itu untuk Sejarah Indonesia wajib dengan alokasi waktu yang terbatas yaitu hanya 2 jam pelajaran di setiap minggu maka dapat disiasati dengan pemberian tugas dan pengamatan dilakukan secara mandiri. Selanjutnya setelah pengamatan selesai hasil temuan dapat dipresentasikan saat jam pelajaran berlangsung. Cara inilah yang digunakan oleh beberapa guru untuk mensiasati jam pelajaran sejarah yang terbatas sebelum dilakukan Kurikulum 2013. Munculnya kurikulum 2013 memang mendorong guru untuk lebih aktif menjadikan pembelajaran sejarah berpusat pada siswa atau *student center*. Oleh karena itu, metode seperti PjBL, portofolio dan karya tulis ilmiah cocok untuk digunakan sebagai metode dalam pembelajaran sejarah yang menuntut siswa lebih aktif dalam belajar.

Kesimpulan

Museum Sejarah Purbakala Pleret yang berada di KCB merupakan museum dengan

koleksi dari berbagai masa pembabakan waktu mulai dari masa pra sejarah, masa klasik (Hindu Budha), masa Islam, dan masa Kolonial. Koleksi Museum Sejarah Purbakala Pleret terbagi kedalam 3 Kelompok yaitu koleksi dalam ruangan, koleksi luar ruangan, dan koleksi situs. Koleksi dalam ruangan dan luar ruangan berada di kompleks Museum Sejarah Purbakala Pleret. Koleksi-koleksi tersebut tersimpan di ruang koleksi, ruang hanggar dan di sekitar museum. Koleksi museum yang berada di dalam kompleks museum berjumlah 198 koleksi dengan rincian pada masa kolonial 1 koleksi, masa Islam ada 59 koleksi, masa klasik (Hindu Budha) ada 129 koleksi, pra sejarah 6 koleksi, dan tanpa keterangan 3 koleksi. Selanjutnya koleksi yang terdapat pada situs-situs banyak terdapat di sekitar museum. Lokasi yang berada di KCB memudahkan pengunjung untuk menjangkau situs-situs yang berada disekitar museum. Situs-situs tersebut diantaranya ialah situs Kerto, situs Masjid Taqorub, situs Kauman dan situs Kedaton. Koleksi-koleksi tersebut menunjukkan bahwa Museum Sejarah Purbakala Pleret merupakan museum sejarah yang dapat di dimanfaatkan sebagai kegiatan akademis karena koleksinya yang beranekaragam sehingga masih dapat dikembangkan ataupun dipelajari.

Koleksi Museum Sejarah Purbakala Pleret yang berasal dari berbagai periode sejarah yakni masa Pra Sejarah, Hindu Budha, Islam, hingga Kolonial terlihat memiliki kesesuaian dengan materi pelajaran sejarah, namun apabila dijabarkan secara lebih detail hanya koleksi masa Islam yang memiliki relevansi dengan materi pelajaran sejarah. Hal itu karena pada koleksi-koleksi yang berasal dari masa Pra Sejarah, Hindu Budha, dan Kolonial tidak menggambarkan sebuah kebudayaan secara utuh serta tidak kronologis dan berkesinambungan karena koleksinya hanya sepotong-sepotong. Sementara itu pada koleksi masa Islam memiliki faktor yang mendukung relevansinya dengan materi sejarah yaitu dengan koleksi dan situs yang saling berkaitan serta museum yang berada di KCB Kerajaan mataram Islam Pleret. Sehingga dapat diambil kesimpulan relevansi antara koleksi museum dengan materi sejarah terdapat ada masa Perkembangan Kerajaan-kerajaan Islam baik di sejarah peminatan maupun Sejarah Indonesia wajib tepatnya pada masa Kerajaan Mataram Islam Pleret.

Museum Sejarah Purbakala Pleret sebagai sarana publik selama ini dimanfaatkan untuk berbagai kegiatan seperti pelatihan tari bagi masyarakat sekitar, jelajah museum pada tahun 2015, Gebyar Museum oleh Dinas Kebudayaan DIY pada tahun 2016, berbagai kegiatan mahasiswa yang berada di DIY, kunjungan dari MSI DIY, dan beberaa kegiatan lainnya yang memanfaatkan fasilitas museum. Sementara itu untuk kegiatan pembelajaran sejarah belum digunakan secara maksimal oleh sekolah maupun para guru sejarah di sekolah-sekolah setingkat SMA/MA dan SMK/MAK. Hal itu terjadi karena para guru beranggapan bahwa jam pelajaran untuk Sejarah Indonesia wajib terbatas, akan sulit mengurus perijinan karena siswa keluar sekolah akan menjadi tanggung jawab guru, jarak museum yang berbeda di setiap sekolah sehingga memakan waktu pelajaran, dan susah nya mengontrol siswa apabila pelajaran diluar kelas. Faktor-faktor tersebut lah yang menjadi alasan para guru enggan melakukan pembelajaran sejarah secara penuh di Museum Sjearah Purbakala Pleret. Padahal apabila pembelajaran sejarah dilakukan di Museum Sejarah Purbakala Pleret maka guru dapat melakukan pembelajaran aktif dimuseum dengan koleksi-koleksi yang memiliki relevansi dengan materi pelajaran sejarah yaitu Perkembangan Kerajaan Islam khususnya Kerajaan Mataram Islam Pleret. Pembelajaran bagi sejarah peminatan dengan waktu 4 jam perpekan bisa dilakukan di museum sementara untuk Sejarah Indonesia wajib bisa dilakukan di luar jam

pelajaran dengan koordinasi guru. Pembelajaran aktif yang dapat dilakukan ialah dengan metode PjBL Portofolio maupun karya tulis ilmiah.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan makasaran yang dapat disampaikan ialah sebagai berikut. *Pertama* bagi sekolah yaitu membangun komunikasi yang baik dengan museum agar mempermudah akses guru untuk melakukan pembelajaran di museum, mendorong guru untuk aktif melakukan pembelajaran di luar kelas, dan memberi kemudahan guru untuk melakukan pembelajaran diluar kelas. *Kedua* bagi museum yaitumelakukan promosi ke sekolah-sekolah agar melakukan kegiatan di museum, melengkapi koleksi untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran disekolah, membuat kegiatan yang melibatkan sekolah di sekitar museum, dan melakukan rekapitulasi data dengan lebih rapi agar mempermudah pihak yang membutuhkan data tersebut. *Ketiga*, bagi guru yaitu mendorong siswa agar senang berkunjung ke museum, menjalin komunikasi dengan instansi permuseuman, dan melakukan safari museum bersama komunitas guru agar menambah referensi museum.

Referensi

- Aminieh, R.J, Asl, H.D. (2015). Review of Constructivism and Social Constructivism. *Journal of social sciences, literature and languages*. 1 (1), 9-16.
- Bulduk, E., Bulduk, N., Kocak, E. (2013). The development of museum-education relationship and resource creation in developing countries. *IASSR*. 1 (1), 7-11.
- Cross, Jay. (2004). An informal history of elearning. *On the horizon*. 12 (3), 103-110.
- Daliman. (2012). *Metode penelitian sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Hamid, ABD. Rahman., Saleh, Madjid Muhammad. (2011). Pengantar ilmu sejarah. Yogyakarta: Ombak
- Hasbullah. (1997). *Dasar-dasar ilmu pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Knubel, C.B. (2004). Museum education in the context of museum functions. Dalam Boylan, P. J. (Eds), *Running a museum: a practical handbook*. Paris: ICOM.
- Kuntowijoyo. (2001). *Pengantar ilmu sejarah*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Narbuko, Cholid., Achmadi, Abu. (2013). *Metodologi penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- NYC Departement of Education. (2009). *Project-based learning: inspiring middle school students to engage in deep and active learning*. New York: Division of Teaching and Learning Office of Curriculum, Standards, and Academic Engagement.
- Presiden. (2015). *Peraturan pemerintah republik indonesia nomor 66, tahun 2015, tentang museum*
- Sarosa, Samiaji. (2012). *Penelitian kualitatif dasar-dasar*. Jakarta: Indeks.

- Soekardi, Kresno Yulianto. (2015). *Modul: humas dan pemasaran*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Saputro, Nurantono Setyo. (2010). Dampak kegiatan corporate sosial responsibility (CSR) pt telkom terhadap kemampuan masyarakat dalam mengakses sumber daya di kawasan punclut Bandung. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*. 21 (2), 129-146.
- Sugiyono. (2007). *Memahami penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- _____. (2012). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan r & d*. Bandung: Alfabeta.
- _____. (2015). *Statistik nonparametris untuk penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Talin, Rosy. (2014). The teaching of history in secondary school. *International journal of social science and humanities research*. 2 (3), 72-78
- Warapsari, Dyah Ayu., Saptorini. (2015). Pengembangan contextual puzzle dalam pembelajaran ipa berbasis proyek tema pencernaan dan dampaknya bagi makhluk hidup. *Unnes education science journal*. 4 (1), 807-814.
- Yunita, et al. (2015). *Modul: pengantar museologi*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Zuriah, Nurul, (2006). *Metodologi penelitian: sosial dan pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara